

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

a. Hakikat Belajar

1) Pengertian Belajar

Istilah belajar sudah dikenal luas diberbagai kalangan. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang sebagai hasil dari pengalaman dan latihan. Perubahan sebagai hasil dari belajar dapat ditimbulkan dalam berbagai bentuk, seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan serta kemampuan. Dalam proses pendidikan, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan paling pokok. Hal ini berarti bahwa keberhasilan atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada proses belajar yang dilakukan siswa.

Belajar merupakan suatu ektivitas yang sengaja dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri. Dengan belajar, anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu menjadi mampu melakukan sesuatu itu, atau anak yang tadinya tidak terampil menjadi terampil. Belajar merupakan suatu proses, yaitu kegiatan yang berkesinambungan yang dimulai sejak lahir dan terus berlangsung seumur hidup. Dalam belajar terjadi perubahan tingkah laku yang bersifat relatif permanen.

Menurut Cronbach dalam Riyanto (2012, hlm. 5), belajar adalah suatu cara mengamati, membaca, meniru, mengimitasi, mencoba sesuatu, mendengar, dan mengikuti arah tertentu. Cronbach memiliki pandangan bahwa belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami sesuatu yaitu menggunakan pancaindra. Teori yang mendukung pendapat Cronbach ini adalah teori *Connectionism* yang dikemukakan oleh Thorndike

dalam Riyanto (2012, hlm. 6), menyatakan bahwa dasar dari belajar adalah asosiasi antara kesan pancaindra dan impuls untuk bertindak atau terjadinya hubungan antara stimulus dan respon. Belajar dengan mengalami sendiri diduga bisa membuat siswa lebih memahami apa yang dipelajarinya.

Belajar menurut Soemanto (2002, hlm. 104) adalah proses dasar dari perkembangan hidup manusia, dengan pertumbuhan perkembangan itu manusia dapat mengadakan penyesuaian terhadap lingkungannya. Teori yang mendukung pendapat ahli ini adalah teori belajar kognitif, Riyanto (2012, hlm. 9) yakni teori yang lebih mementingkan proses belajar dan menganggap bahwa belajar tidak hanya sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Tokoh dalam teori ini antara lain Piaget, Wertheimer dan Kohler. Menurut teori ini, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan.

Dan Witherington, belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian (Ngalim Purwanto, 2010, hlm. 84). Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan pada aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Seperti dikemukakan oleh Mouly dalam Saiful Rahman (2001, hlm. 3) belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman. Pendapat serupa dikemukakan oleh Kimble dan Garnezi (2010, hlm. 5) bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen, terjadi sebagai hasil dari pengalaman.

Dengan demikian belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.

Siswa biasanya belajar dengan menggabungkan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan pengetahuan yang baru diterima untuk nantinya memperkuat pengetahuan lama tersebut dan juga membentuk pengetahuan atau pemahaman baru. Degeng dalam Riyanto (2012, hlm. 6) menyatakan bahwa belajar merupakan pengaitan pengetahuan baru pada struktur kognitif yang sudah dimiliki oleh pelajar. Hal ini berarti bahwa siswa akan menghubungkan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru saja mereka dapatkan.

Jadi, bisa dikatakan bahwa belajar merupakan aktivitas nyata para siswa dalam mengalami sesuatu dengan mengoptimalkan semua pancaindra yang mereka miliki dan memanfaatkan pengetahuan lama mereka untuk kemudian menghasilkan pengetahuan baru.

2) Tujuan Belajar

Dalam proses belajar pasti ada suatu tujuan yang ingin dicapai, ada beberapa hal yang menjadi tujuan dalam belajar. Belajar pada hakekatnya adalah proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan perilaku siswa secara konstruktif. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan sesuatu belajar dan proses pembelajaran.

Tujuan belajar berlangsung karena adanya tujuan yang akan dicapai seseorang. Tujuan inilah yang mendorong untuk melakukan kegiatan belajar, sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman (2011, hlm. 26) bahwa tujuan belajar pada umumnya ada tiga macam, yaitu:

- a) Untuk mendapatkan pengetahuan
Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir, karena antara kemampuan berpikir dan pemilihan pengetahuan tidak dapat dipisahkan. Kemampuan berpikir tidak dapat dikembangkan tanpa adanya pengetahuan dan sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan.
- b) Penanaman konsep dan keterampilan
Penanaman konsep memerlukan keterampilan, baik keterampilan jasmani maupun keterampilan rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan yang dapat diamati sehingga akan menitik beratkan pada keterampilan penampilan atau gerak dari seseorang yang sedang belajar termasuk dalam hal ini adalah masalah teknik atau pengulangan. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena lebih abstrak, menyangkut persoalan penghayatan, keterampilan berpikir serta aktivitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu konsep.
- c) Pembentukan sikap
Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik tidak akan terlepas dari persoalan pemahaman nilai-nilai, dengan dilandasi nilai, anak didik akan dapat menumbuhkan kesadaran dan kemampuan untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.

Menurut Dalyono (2007, hlm. 49) tujuan belajar adalah sebagai berikut:

- a) Belajar bertujuan mengadakan perubahan dalam diri antara lain perubahan tingkah laku.
- b) Belajar bertujuan mengubah kebiasaan yang buruk menjadi baik.
- c) Belajar bertujuan mengubah sikap dari negatif menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat, benci menjadi sayang dan sebagainya.
- d) Dengan belajar dapat memiliki keterampilan.
- e) Belajar bertujuan menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu.

Dari berbagai pendapat di atas, tujuan belajar meliputi ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan). Ketiga ranah ini harus berkembang atau berubah selama proses belajar berlangsung. Selain itu, belajar juga bertujuan untuk menambah pengetahuan dan mengubah kebiasaan-kebiasaan buruk menjadi baik.

3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Secara umum, faktor yang mempengaruhi belajar, dibedakan menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar. Sobur (2003, hlm. 244) mengemukakan secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar anak atau individu dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu:

- a) Faktor endogen atau disebut juga faktor internal, yakni semua faktor yang berada dalam diri individu.
- b) Faktor eksogen atau disebut juga faktor eksternal, yakni semua faktor yang berada di luar diri individu, misalnya orang tua atau kondisi lingkungan di sekitar individu.

Sama halnya seperti yang dikemukakan Sobur, Wasliman (dalam Susanto, 2013, hlm. 12) juga mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar ada dua macam, yaitu:

- a) Faktor internal, yakni faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor ini meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- b) Faktor eksternal, yakni faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Menurut Syah (2004, hlm. 144) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi 3 macam, yakni:

- a) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni kondisi jasmani dan rohani siswa.
- b) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- c) Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas tentang faktor yang mempengaruhi belajar, dapat disimpulkan bahwa faktor yang

mempengaruhi belajar dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang dari dalam diri siswa seperti motivasi, kecerdasan, dan bakat. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar siswa seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.

b. Hakikat Pembelajaran

1) Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan istilah yang diambil dari terjemahan kata “Instructional”. Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan guru agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada sebuah lingkungan belajar pada sebuah lingkungan belajar. Dari pengertian tersebut, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan guru agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan pembentukan sikap dan keyakinan siswa (Susanto. 2003, hlm. 19).

Menurut Usman (Asep Jihad. 2008, hlm. 12) pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang

berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Oemar Hamalik (2005, hlm. 57) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa pembelajaran adalah sebagai upaya sistematis yang terdapat interaksi di dalamnya baik itu antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa dengan sumber belajar, sehingga mengarah kepada perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

2) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran sebenarnya adalah untuk memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih kemampuan intelektual para siswa dan merangsang keingintahuan serta motivasi kemampuan mereka (Dahar, 1996, hlm. 106). Oemar Hamalik (2005) dalam R. Gustian (2016, hlm. 25) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran. Tujuan pembelajaran dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: kognitif (kemampuan intelektual), efektif (perkembangan moral), dan psikomotorik (keterampilan).

Hal ini diperkuat oleh pendapat Bloom yang membagi tiga kategori dalam tujuan pembelajaran yaitu: 1) Kognitif, 2) Afektif, 3) Psikomotorik (Nasution. 1998, hlm. 25). Tujuan kognitif berkenaan dengan kemampuan individu mengenal dunia sekitarnya yang meliputi perkembangan intelektual. Tujuan afektif mengenai perkembangan sikap, perasaan, nilai-nilai yang disebut juga mengenai perkembangan moral. Sedangkan tujuan psikomotorik adalah menyangkut perkembangan keterampilan

yang mengandung unsur-unsur motorik sehingga siswa mengalami perkembangan yang maju dan positif.

Henry Ellington (dalam Rohman. 2013, hlm. 108) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang dapat diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah sebagai upaya membekali diri siswa dengan kemampuan-kemampuan yang bersifat pengalaman, pemahaman moral dan keterampilan sehingga mengalami perkembangan positif.

2. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Jumanta Hamdayani (2016, hlm. 3) mengemukakan bahwa “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi/tujuan pembelajaran yang diharapkan”.

Pengertian model pembelajaran yang dikemukakan oleh Jihad dan Haris (2010, hlm. 25) yang menyatakan bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi siswa, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dan dalam rencana pengajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah pola atau rangkaian yang digunakan oleh

pendidik sebagai pedoman pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan sebagaimana mestinya.

b. Manfaat Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki fungsi sebagai panduan dan pedoman bagi pendidik dalam merencanakan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Dengan model pembelajaran pendidik dapat melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan langkah-langkah pada model pembelajaran sehingga menjadi lebih terarah.

Menurut Supriyono (Dalam Heryana, 2017: hlm, 24-25) manfaat model pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagi Guru
 - a) Memudahkan dalam melaksanakan tugas pembelajaran sebab telah jelas langkah-langkah yang akan ditempuh sesuai dengan waktu yang tersedia, tujuan yang hendak dicapai, kemampuan daya serap siswa, serta ketersediaan media yang ada.
 - b) Dapat dijadikan sebagai alat untuk mendorong aktifitas siswa dalam pembelajaran.
 - c) Memudahkan untuk melakukan analisa terhadap perilaku siswa secara personal maupun kelompok dalam waktu relatif singkat.
 - d) Dapat membantu guru pengganti untuk melanjutkan pembelajaran siswa secara terarah dan memenuhi maksud dan tujuan yang sudah ditetapkan.
 - e) Memudahkan untuk menyusun bahan pertimbangan dasar dalam merencanakan Penelitian Tindakan Kelas dalam rangka memperbaiki atau menyempurnakan kualitas pembelajaran.
- 2) Bagi Siswa
 - a) Kesempatan yang lebih luas untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

- b) Memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran.
- c) Mendorong semangat belajar serta keterkaitan mengikuti pembelajaran secara penuh.
- d) Dapat melihat atau membaca kemampuan pribadi dikelompoknya secara objektif.

3. Model *Discovery Learning*

a. Pengertian Model *Discovery Learning*

Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar siswa dan gaya mengajar guru. Melalui model pembelajaran, guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan informasi, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan idenya. Prastowo (2013, hlm. 68) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah acuan pembelajaran yang secara sistematis dilaksanakan berdasarkan pola-pola pelajaran tertentu. Model pembelajaran tersusun atas beberapa komponen yaitu fokus, sistaks, sistem sosial, dan sistem pendukung.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Model *Discovery Learning* mengacu kepada teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajaran tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. Model *Discovery* merupakan pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung dan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Bahan ajar yang disajikan dalam bentuk pertanyaan atau permasalahan yang harus diselesaikan. Jadi siswa memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya tidak melalui pemberitahuan, melainkan melalui penemuan sendiri.

Menurut Sudjana (2005, hlm. 49) metode penemuan (*discovery learning*) adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu, tidak melalui pemberitahuan tetapi sebagian atau ditemukan sendiri. Dengan demikian, dalam pembelajaran dengan penemuan, siswa dapat memperoleh pengetahuan dari pengalamannya menyelesaikan masalah bukan melalui transmisi dari guru.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2013, menjelaskan tentang metode pembelajaran penemuan atau *Discovery Learning*. Penjelasan tersebut dipaparkan dalam penemuan bagian dari Kurikulum 2013, *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajarab tidak disajikan dengan pembelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri.

Pengertian tentang *Discovery Learning* juga dikemukakan Rusman (2012, hlm. 35) menjelaskan bahwa *Discovery* adalah hasil temuan yang memang sebetulnya sudah ada. Pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* ini selalu mengusahakan agar siswa terlibat dalam masalah-masalah yang dibahas. Model *Discovery* sebagai model belajar mengajar yang memberikan peluang diperhatikannya proses dan hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Dari pemaparan beberapa ahli di atas, model pembelajaran *Discovery Learning* dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran yang penyampaian materinya disajikan tidak lengkap sehingga siswa dituntut untuk terlibat aktif untuk menemukan sendiri sesuatu yang belum diketahuinya.

b. Komponen Pembelajaran *Discovery Learning*

Komponen *discovery learning* terdiri atas lima komponen utama, yaitu presentasi kelas, kerja kelompok (tim), kuis, skor

kemajuan individual, dan rekognisi (penghargaan) kelompok menurut Slavin dalam buku Shoimin Aris (2014, hlm. 186-187).

- 1) Presentasi Kelas (*Class presentation*) dalam materi pembelajaran mula-mula disampaikan dalam presentasi kelas. Metode yang digunakan biasanya dengan pembelajaran langsung atau diskusi kelas yang dipandu guru. Selama presentasi kelas, siswa harus benar-benar memperhatikan karena dapat membantu mereka dalam mengerjakan kuis individu yang juga akan menentukan nilai kelompok.
- 2) Kerja Kelompok (*Team Works*) setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa yang heterogen 8 laki-laki dan perempuan. Berasal dari berbagai suku dan memiliki kemampuan berbeda. Fungsi utama dari kelompok adalah menyiapkan anggota kelompok agar mereka dapat mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menjelaskan materi, setiap anggota kelompok mempelajari dan mendiskusikan LKS, membandingkan jawaban dengan teman kelompok, dan saling membantu antara anggota jika ada yang mengalami kesulitan. Setiap guru menginginkan dan menekankan pada setiap kelompok agar setiap anggota melakukan yang terbaik untuk kelompoknya dan pada kelompok itu sendiri agar melakukan yang terbaik untuk membantu anggotanya.
- 3) Kuis (*Quizzes*) setelah guru memberikan presentasi, siswa diberi kuis individu. Siswa tidak diperbolehkan membantu satu sama lain selama kuis berlangsung. Setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari dan memahami materi yang telah disampaikan.
- 4) Peningkatan Nilai Individu (*Individual Improvement Score*) peningkatan nilai individu dilakukan untuk memberikan tujuan presentasi yang ingin dicapai jika siswa dapat berusaha keras dan hasil prestasi yang lebih baik dari yang telah diperoleh sebelumnya. Setiap siswa dapat menyumbangkan nilai

maksimum pada kelompoknya dan setiap siswa mempunyai skor dasar yang diperoleh rata-rata tes atau kuis sebelumnya. Selanjutnya siswa menyangkan nilai untuk kelompok berdasarkan peningkatan nilai individu yang diperoleh.

- 5) Penghargaan Kelompok (*Team Recognition*) kelompok mendapatkan sertifikat atau penghargaan lain jika rata-rata skor kelompok melebihi kriteria tertentu. Skor tim siswa dapat juga digunakan untuk menemukan dua puluh persen dari peringkat.

c. Langkah-Langkah Pembelajaran *Discovery Learning*

Setiap model pembelajaran mempunyai langkah-langkah yang berbeda-beda. Begitu pula dengan model *Discovery Learning*, adapun langkah-langkah yang harus dilakukan guru dalam menerapkan model *Discovery Learning* menurut Kurniasih dan Sani (2014, hlm. 68) yaitu:

- 1) Langkah Persiapan
 - a) Menentukan tujuan dari pembelajaran.
 - b) Menganalisis/mengidentifikasi karakteristik para siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya).
 - c) Memilih materi pelajaran.
 - d) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari oleh peserta didik secara induktif (dari contoh yang bersifat general).
 - e) Mengembangkan suatu bahan belajar yang berupa ilustrasi, contoh-contoh, atas tugas yang nantinya dipelajari oleh siswa.
 - f) Mengatur topik-topik pembelajaran dari yang sederhana ke yang lebih kompleks.
 - g) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

2) Langkah Pelaksanaan

Menurut Syah (2004, hlm. 244) dalam mengaplikasikan metode *Discovery Learning* di kelas, ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum sebagai berikut:

- a) *Stimulation* (Stimulasi/Pemberian Rangsangan)
Pertama-tama pada tahap ini pelajar diharapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Di samping itu guru dapat memulai kegiatan PMB dengan mengajukan

pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktifitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan.

- b) *Problem Statement* (Pernyataan/Identifikasi Masalah)
Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah), sedangkan menurut permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pernyataan (statement) sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan. Memberikan kesempatan siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang mereka hadapi, merupakan teknik yang berguna dalam membangun siswa agar mereka terbiasa untuk menemukan suatu masalah.
- c) *Data Collection* (Pengumpulan Data)
Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Dengan demikian siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan (collection) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Konsekuensi dari tahap ini adalah siswa belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak disengaja siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.
- d) *Data Processing* (Pengolahan Data)
Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan.
- e) *Verification* (Pembuktian)
Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing.

- f) *Generilization* (Menarik Kesimpulan/Generalisasi)
Tahap generalisasi/menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* ini mempunyai langkah persiapan dan langkah pelaksanaan yang harus dilakukan dalam suatu kegiatan belajar mengajar di kelas, agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Adapun langkah pelaksanaannya yaitu stimulasi/pemberian rangsangan, pernyataan/identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian dan menarik kesimpulan.

d. Tujuan Model *Discovery Learning*

Menurut Mudjiono dan Dimiyati (Dian. 2014, hlm. 32) digunakan model *Discovery Learning* bertujuan untuk: 1) Meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam memperoleh dan memproses perolehan belajar, 2) Megarahkan para siswa sebagai pelajar seumur hidup, 3) Mengurangi ketergantungan kepada guru sebagai satu-satunya sumber informasi yang diperoleh oleh siswa, 4) melatih para siswa mengeksplorasi atau memanfaatkan lingkungannya sebagai sumber informasi yang tidak pernah tuntas digali.

Berdasarkan atas tujuan tersebut maka model *Discovery Learning* bisa dijadikan sebagai model pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV pada Subtema Keanekaragaman Budaya Bangsa. Karena model ini berpusat pada siswa bukan berpusat kepada guru. Guru hanyalah sebagai pembimbing dalam kegiatan pembelajaran.

e. Kelebihan dan Kelemahan Model *Discovery Learning*

Pemilihan model *Discovery Learning* didasarkan pada kelebihan yang ada pada model pembelajaran tersebut sehingga penerapannya bisa lebih maksimal. Beberapa keunggulan model *Discovery Learning* diungkapkan oleh Suherman, dkk (2001, hlm. 179) sebagai berikut:

- 1) Siswa aktif dalam kegiatan belajar, sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.
- 2) Siswa memahami benar bahan pelajaran, sebab mengalami sendiri proses menemukannya. Sesuatu yang diperoleh dengan cara ini lebih lama diingat.
- 3) Menemukan sendiri menimbulkan rasa puas. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat.
- 4) Siswa yang memperoleh pengetahuan dengan metode penemuan akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks.
- 5) Metode ini melatih siswa untuk lebih banyak belajar sendiri.

Adapun kelebihan *Discovery Learning* menurut Roestiyah (2013, hlm. 20) yaitu:

- 1) Membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif atau pengenalan siswa.
- 2) Membantu siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi/individual sehingga dapat kokoh/mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut.
- 3) Membangkitkan kegairahamn belajar para siswa.
- 4) Mampu memberikan kesempatan para siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan masing-masing.
- 5) Mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat.
- 6) Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan penemuan sendiri.
- 7) Membuat pembelajaran berpusat pada siswa, tidak pada guru.
- 8) Guru hanya sebagai teman belajar saja, membantu bila diperlukan.

Kelebihan mengajar degan menggunakan model *Discovery Learning* juga dikemukakan oleh Margono. Menurut Margono (1989, hlm. 53) kelebihan dari model *Discovery Learning* adalah:

- 1) Dapat membentuk dan mengembangkan “*self concept*” pada diri siswa secara bebas, sehingga siswa dapat memahami konsep dasar dan ide-ide yang lebih banyak.
- 2) Memperpanjang ingatan dan transfer pada situasi-situasi proses belajar baru.
- 3) Menumbuhkan semangat kreatifitas pada siswa.
- 4) Memungkinkan kerjasama antara siswa dengan guru.

Beberapa kelebihan lain dari model *Discovery Learning* (dalam buku Ilmu Pendidikan. 1991, hlm. 169) adalah:

- 1) Pengejaran berubah dari *teacher centered* menjadi *student centered*. Guru tidak lagi mendominasi sepenuhnya kegiatan belajar siswa, tetapi lebih banyak bersifat membimbing dan memberikan kebebasan belajar siswa.
- 2) Memungkinkan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar yang tidak hanya menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar.
- 3) Model ini menghindarkan cara belajar tradisional (menghafal) dan memberikan waktu yang memadai bagi siswa untuk mengumpulkan dan mengolah informasi.
- 4) Model ini dapat memperkaya dan memperdalam materi yang dipelajari sehingga retensinya (tahan lama dalam ingatan) menjadi lebih baik.

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kelebihan dari model *Discovery Learning* dapat membuat siswa aktif dalam kegiatan belajar, siswa belajar memperoleh pengetahuannya sendiri. Dari pemerolehan pengetahuan sendiri itu yang membuat siswa puas, dan akan mengingat pelajaran itu lebih lama, serta dapat menambah rasa percaya diri dengan proses penemuan sendiri.

Selain mempunyai kelebihan, Model *Discovery Learning* juga memiliki kelemahan. Hosnan (2014, hlm. 288) mengemukakan beberapa kekurangan dari model *Discovery Learning* yaitu:

- 1) Menyita banyak waktu guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing.
- 2) Kemampuan berpikir rasional siswa ada yang masih terbatas.
- 3) Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini.

Menurut Kurniasih dan Sani kelemahan penerapan *Discovery Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Model ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berpikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
- 2) Metode ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
- 3) Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
- 4) Pengajaran *Discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
- 5) Pada beberapa disiplin ilmu, misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para siswa.
- 6) Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berpikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

Menurut Dahlan (1990, hlm. 177) bahwa kelemahan mengajar dengan model *Discovery* adalah:

- 1) Pelaksanaan *Discovery-Inquiry* memerlukan waktu yang lama dan usaha yang tinggi dari siswa.
- 2) Siswa tidak memiliki kesadaran dan usaha yang tinggi cenderung gagal dalam menyelesaikan tugasnya.
- 3) Pengetahuan diperoleh dalam proses dan waktu yang lama, padahal siswa menginginkan pengetahuan yang diperoleh dengan cepat.

Kelemahan lain dari model *Discovery Learning* (dalam buku Ilmu Pendidikan, 1991, hlm. 171) adalah:

- 1) Memerlukan perubahan kebiasaan cara belajar siswa yang menerima informasi dari guru secara apa adanya, ke arah membiasakan belajar mandiri dan berkelompok dengan mencari dan mengolah informasi sendiri. Mengubah kebiasaan bukanlah suatu hal yang mudah apalagi kebiasaan yang telah bertahun-tahun dilakukan.
- 2) Guru juga dituntut mengubah kebiasaan mengajarnya yang umum sebagai pemberi atau penyaji informasi menjadi sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing siswa dalam belajar. Ini

pun merupakan pekerjaan yang tidak gampang karena umumnya guru merasa belum mengajar dan belum puas kalau tidak banyak menyajikan informasi (ceramah).

- 3) Cara belajar siswa dalam model ini menuntut bimbingan guru yang lebih baik seperti pada waktu siswa melakukan penyelidikan dan sebagainya. Dalam kondisi siswa banyak (kelas besar) dan guru terbatas, agaknya model ini sulit terlaksana dengan baik.

Jadi, dari penjelasan di atas bahwa kelemahan model ini yaitu tidak efisien untuk mengajar siswa yang banyak serta dalam mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing membutuhkan banyak waktu.

4. Sikap Peduli

a. Pengertian Peduli

Peduli adalah orang yang mengutamakan kebutuhan dan perasaan orang lain dari pada kepentingannya sendiri. Kata peduli memiliki makna yang beragam. Banyak literatur yang menggolongkannya berdasarkan orang yang dipedulikan dan sebagainya. Oleh karena itu kepedulian menyangkut tugas, peran, dan hubungan.

Kata peduli juga berhubungan dengan pribadi, emosi, dan kebutuhan (Tronto dalam Philips, 2007, hlm. 25). Peduli juga sering dihubungkan dengan kehangatan, positif, penuh makna, dan hubungan.

Menurut Philips (2007, hlm. 96), kepedulian dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang memiliki tiga komponen yaitu:

- 1) Permasalahan dan empati kepada perasaan dan pengalaman orang lain.
- 2) Kesadaran kepada orang lain.
- 3) Kemampuan untuk bertindak berdasarkan perasaan tersebut dengan perhatian dan empati.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap peduli merupakan cara memelihara hubungan dengan orang lain yang bermula dari perasaan dan ditunjukkan dengan perbuatan seperti memperhatikan orang lain, berbelas kasih, dan mendorong.

b. Karakteristik Sikap Peduli

Karakteristik yang terdapat pada sikap peduli ini biasanya berupa rasa prihatin atau empati dalam artian ikut merasakan kesulitan yang sedang dihadapi oleh orang lain. Diawali dengan tindakan peduli terhadap individu maka ia akan peduli terhadap lingkungan lalu ke masyarakat dan negaranya sendiri.

Karakteristik sikap peduli yang telah dipaparkan oleh Muclas Samani (2012, hlm. 41) kepedulian sosial dimaknai dengan cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Karakteristik sikap peduli menurut buku panduan penilaian untuk sekolah dasar (SD) (2016, hlm. 25) yaitu:

- 1) Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain.
- 2) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, misal: mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemandangan.
- 3) Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki.
- 4) Menolong teman yang mengalami kesulitan.
- 5) Menjaga keasrian, keindahan dan kebersihan lingkungan sekolah.
- 6) Melerai teman yang berselisih (bertengkar).
- 7) Menjenguk teman atau pendidik yang sakit.
- 8) Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

c. Tujuan Kepedulian

Tujuan dari kepedulian adalah untuk memudahkan pencapaian aktualisasi diri (*self actualization*) satu sama lain. Mencapai

potensial secara maksimal merupakan tujuan yang paling penting dalam kehidupan.

Menurut Suparno (2004, hlm. 84), bahwa sikap kepedulian lingkungan ditunjukkan dengan adanya penghargaan terhadap alam. Sikap peduli menurut Sue (2009, hlm. 43), menyatakan sikap-sikap umum terhadap kualitas lingkungan yang diwujudkan dalam kesediaan diri untuk menyatakan aksi-aksi yang dapat meningkatkan dan memelihara kualitas dalam setiap perilaku yang berhubungan dengan lingkungan.

Selanjutnya, Menurut Leininger (2007, hlm. 99), memaparkan maksud dari kepedulian dapat ditunjukkan dengan melihat tujuan dari kepedulian tersebut antara lain:

- 1) Tujuan pertama dari kepedulian adalah untuk memudahkan pencapaian self actualization satu sama lain. Mencapai potensial secara maksimal merupakan tujuan yang paling penting dalam kehidupan.
- 2) Tujuan kedua dari kepedulian diantara kita terus berusaha mencapai prestasi yang ingin dicapai. Prestasi tidak hanya berarti kita dapat memproduksi sebuah buku tematik misalnya, menjadi presiden dari sebuah perusahaan, kepala staf dan lain sebagainya. Prestasi berarti mengembangkan kemampuan, kemampuan untuk mengetahui dan mengalami secara penuh human being, kemampuan bersabar, melakukan kebaikan, terharu, kasih, kepercayaan, kemampuan untuk melatih kemampuan fisik yang tersembunyi, wawasan, imajinasi dan kreatifitas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan kepedulian pada intinya untuk mencapai aktualisasi diri dan pencapaian prestasi seseorang dalam lingkungan belajar, prestasi merupakan kemampuan untuk memenuhi ambisi tujuan, dan impian. Sehingga mendapat kepuasan terhadap hidup dan kemajuannya, dan akhirnya menjadi manusia yang berpotensi penuh.

d. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kepedulian

Kepedulian merupakan fenomena universal, dimana sebuah perasaab yang secara alami menimbulkan pikiran tertentu dan

mendorong perilaku tertentu di seluruh budaya di dunia. Bisa jadi, semua orang mengalami perasaan yang mirip ketika peduli dengan orang lain. Bagaimana kepedulian itu dipikirkan dan diwujudkan dalam bentuk perilaku, kepedulian dipengaruhi oleh kondisi budaya dan variabel-variabel. Menurut Sarwono (2007, hlm. 89) “Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap peduli: (a) Faktor Endogen dan (b) faktor Eksogen”. Sementara itu, menurut Prasetyo (2008, hlm. 96), mengemukakan dalam bukunya Psikologi Pendidikan bahwa: “Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap peduli adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor Endogen: faktor pada diri anak itu sendiri seperti faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.
- 2) Faktor Eksogen: faktor yang berasal dari luar seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.

Dari pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap peduli yaitu:

- 1) Faktor endogen; faktor sugesti, identifikasi, dan imitasi.
- 2) Faktor eksogen; faktor yang berasal dari keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

5. Sikap Santun

a. Pengerian Sikap Santun

Menurut Zuariah (2007, hlm. 139), Sopan santun yaitu norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya bersikap dan berperilaku. Sopan santun merupakan istilah bahasa jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai.

Dalam jurnal Liliek Suryani (2007, hlm. 115) dijelaskan bahwa perilaku sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntunan pergaulan sehari-hari masyarakat itu.

Menurut buku panduan penilaian (2016, hlm. 24), Santun merupakan perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa santun merupakan sifat yang halus dan baik dari bahasa atau pun cara berperilaku terhadap orang lain.

b. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Sikap Santun

Perilaku santun siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam skripsi Della Azelia Wilani (2013, hlm 40) dijelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku santun siswa yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor orang tua
Orang tua adalah faktor pertama yang menyebabkan penyimpangan dari diri anak. Karena dari orang tua pendidikan pertama didapat oleh anak. Apa yang sering diucapkan dan dilakukan oleh orang tuanya menjadi panutan atau mempengaruhi pola pikir anak tersebut.
- 2) Faktor lingkungan
Lingkungan mempunyai peranan yang besar dalam membentuk karakter dan kepribadian anak jika anak tumbuh dan besar dalam lingkungan yang harmonis, maka perilaku anak tersebut akan cenderung kepada penyimpangan-penyimpangan pada diri anak.
- 3) Faktor sekolah
Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa. Sikap teladan, perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah. Sikap dan perilaku yang ditampilkan guru tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya sopan santun siswa di sekolah.
Akan tetapi jika dari lingkungan sekolah misalnya dari guru dan teman sebaya tidak memberikan contoh yang baik bagi anak, tentu anak juga akan terpengaruh pola pikirnya sehingga mudah sekali melakukan penyimpangan seperti telat, kurang sopan, dan sering berkata kotor.

c. Upaya Meningkatkan Sikap Santun

Banyak cara yang dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan sikap santun, karena Kesantunan (*politeness*) atau kesopansantunan atau etika adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Suandi (2013, hlm. 105) menjelaskan ada beberapa contoh dan cara untuk menumbuhkan santun dalam kegiatan belajar di sekolah. Beberapa bentuk dan cara santun tersebut meliputi:

- 1) Menghormati orang yang lebih tua.
- 2) Menerima sesuatu selalu dengan tangan kanan.
- 3) Tidak berkata-kata kotor dan kasar.
- 4) Tidak sombong.
- 5) Berpakaian sopan.
- 6) Tidak meludah disembarang tempat.
- 7) Menghargai usaha orang lain.
- 8) Menghargai pendapat orang lain.
- 9) Memberi salam setiap berjumpa dengan guru.
- 10) Tidak menyela pembicaraan.

Memberi apresiasi biasanya akan lebih membuat peserta didik menjadi semangat belajar, karena apresiasi merupakan simbol dari perolehan. Penanaman sikap santun akan membuat peserta didik terbiasa untuk berlaku santun, sehingga sikap santun dapat tertanam dalam diri peserta didik.

Cara lain untuk menumbuhkan sikap santun yaitu dengan membiasakan anak hormat kepada guru atau orang yang lebih tua, mengucapkan salam dan bersamaan saat bertemu orang yang lebih tua, bertutur kata yang halus dan lembut pada orang yang lebih tua ataupun dengan teman sebaya, berpakaian sopan dan pantas. Pujian merupakan motivasi yang baik, diberikan kepada siswa oleh guru ketika siswa tersebut melakukan hal positif. Hukuman dapat menjadi motivasi bagi siswa, apabila penyampaiannya diberikan secara bijak serta tepat, agar siswa dapat memahami apa maksud siswa itu diberi hukuman.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku santun siswa yaitu

pertama faktor keluarga yang merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter anak, yang kedua faktor lingkungan baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan teman sebaya sedikit banyak akan mempengaruhi perilaku santun anak. Dan yang ketiga faktor sekolah atau faktor pendidikan. Anak akan lebih mengikuti apa yang gurunya katakan atau perbuat, maka dari itu guru harus memberikan contoh dan bimbingan untuk siswa agar berperilaku santun terhadap lingkungannya.

6. Keterampilan Berkomunikasi

a. Pengertian Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan berkomunikasi menurut peneliti ialah kemampuan seseorang untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada penerima pesan yang bertujuan untuk mengemukakan pendapat atau memberi tahu.

Secara terminologis, komunikasi adalah suatu istilah yang merunjukkan suatu proses hubungan antara individu satu dengan lainnya yang berisi kegiatan menyampaikan dan menerima pesan.

Komunikasi seperti yang dipaparkan oleh Widjaja (2008, hlm. 1) mengemukakan bahwa komunikasi adalah hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Manusia sejak dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya.

Lebih lanjut, komunikasi suatu proses penyampaian pesan seperti yang diungkapkan oleh Lydia Harlina Martono dan Satya Joewana (2008, hlm 36), “Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain yang bertujuan untuk memberi tahu, mengemukakan pendapat, dan mengubah perilaku atau mengubah sikap yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berkomunikasi adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan atau mengirim pesan yang jelas dan mudah oleh penerima pesan.

b. Faktor Pendorong Keterampilan Komunikasi

Faktor pendorong komunikasi bisa efektif, namun ada 7 faktor yang harus diperhatikan (*the seven communication*) Scot M. Culp dan Allen H. Center dalam bukunya *Effective Public Relation* (2011, hlm. 42), adalah sebagai berikut:

- 1) *Credibility* (Kepercayaan)
Dalam komunikasi antara komunikator dan komunikasi harus saling mempercayai, kalau tidak ada unsur saling mempercayai komunikasi tidak akan berhasil, karena dengan tidak adanya rasa saling percaya akan menghambat komunikasi.
- 2) *Context* (Penghubung/Pertalian)
Keberhasilan komunikasi berhubungan erat dengan situasi kondisi lingkungan saat komunikasi berlangsung.
- 3) *Concent* (Isi)
Komunikasi harus dapat menimbulkan kepuasan antara kedua belah pihak, kepuasan ini akan tercapai apabila isi berita dapat dimengerti oleh pihak komunikasi dan sebaliknya pihak komunikasi mau memberikan reaksi atau respon kepada pihak komunikator.
- 4) *Clarity* (Kejelasan)
Kejelasan yang meliputi isi berita, kejelasan isi berita, kejelasan tujuan yang hendak dicapai, kejelasan istilah-istilah yang digunakan dalam menggunakan lambang-lambang.
- 5) *Continuity and Consistency* (Kesesambungan dan Konsisten)
Komunikasi harus dilakukan secara terus menerus dan informasi yang disampaikan jangan bertentangan dengan informasi terdahulu (konsisten).
- 6) *Capability Of Audience* (Kemampuan Pihak Penerima Berita)
Pengiriman berita harus disesuaikan dengan kemampuan dan pengetahuan pihak penerima berita jangan menggunakan istilah-istilah yang mungkin tidak dimengerti oleh penerima berita.
- 7) *Channels Of Distribution* (Saluran Pengiriman Berita)
Agar komunikasi berhasil, hendaknya dipakai saluran-saluran komunikasi yang sudah biasa digunakan dan sudah dikenal oleh umum. Misal: Media cetak, televisi, dan telepon.

Berdasarkan pendapat para ahli yaitu dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong keterampilan komunikasi yaitu kepercayaan,

kemampuan berkomunikasi serta berkesinambungan dan konsisten agar komunikasi tetap berjalan semestinya.

c. Faktor Penghambat Keterampilan Berkomunikasi

Hambatan yang terjadi pada komunikasi sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Abdorrahman Gintings (2012, hlm. 122) senagai berikut:

- 1) Hambatan semantic atau hambatan bahasa yaitu gangguan yang diakibatkan oleh kesenjangan pemahaman atau kesalahan dalam mentransfer pesan oleh komunikasi. Hal ini diakibatkan oleh penggunaan kata yang tepat atau perbedaan terhadap istilah tertentu.
- 2) Hambatan saluran atau *channel noise* mempengaruhi keutamaan fisik *symbol-symbol* yang dikirim oleh komunikasi kepada komunikan misalnya kesalahan cetak dalam buku pembelajaran, terganggunya suara guru atau siswa karena kebisingan yang terjadi dalam kelas, tidak terlihatnya tulisan guru dipapan tulis, dan lain-lain. Hal ini merupakan gagasan atau hambatan komunikasi dalam belajar dan pembelajaran.
- 3) Hambatan sistem, sekalipun tidak terjadi hampatan *semantic* hambatan saluran, yaitu pesan yang disampaikan tidak akan tiba pada pihak yang memerlukan informasi yang tepat dan cepat jika tidak tersedia sistem formal yang efektif.
- 4) Hambatan hubungan interpersonal, terkait dengan hambatan sistem sikap seseorang dalam memandang arti dan manfaat komunikasi akan menentukan apakah ia mendukung atau justru menghindarkan komunikasi. Siakp tertutup guru atau sikap tertutupnya siswa akan menjadi hambatan komunikasi antara guru dan siswa yang berujung kurang kondusifnya suasana belajar. Bagaimanapun hal itu akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Faktor yang menghambat keterampilan komunikasi sebagaimana yang dipaparkan Hafied Changara (2007, hlm. 91) menyatakan bahwa “Untuk mencapai komunikasi yang mengena, seorang komunikan harus memiliki kepercayaan (*credibility*), daya tarik (*attractive*) dan kekuatan (*power*)”. Ketiga hal ini perlu dikembangkan oleh setiap orang yang menginginkan komunikasi yang dilakukannya berhasil. Maka sebaliknya faktor yang menghambat keterampilan komunikasi dikarenakan seorang komunikan tidak memiliki kepercayaan, tidak memiliki daya tarik

(*attractive*) dan kekuatan (*power*)”. Ketiga tidak memiliki rasa ingin mengembangkan komunikasinya dengan bergaul secara luas.

d. Upaya Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi

Banyak carayang dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi, karena Menurut Lydia Harlina Martono dan Satya Joewana (2008, hlm. 34), “Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain yang bertujuan untuk memberi tahu, mengemukakan pendapat, dan mengubah perilaku atau mengubah perilaku atau mengubah sikap yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Roses dalam Nurlaelah (2009, hlm. 250) menjelaskan ada beberapa contoh dan cara untuk menumbuhkan keterampilan berkomunikasi dalam kegiatan belajar di sekolah. Beberapa bentuk dan cara keterampilan berkomunikasi tersebut meliputi:

- 1) Menggambarkan situasi masalah dan menyatakan solusi masalah menggunakan gambar, bagan, tabel, atau penyajian secara aljabar.
- 2) Menyatakan hasil dalam bentuk tulisan.
- 3) Menggunakan terpresentasi menyeluruh untuk menyatakan konsep matematika dan solusinya.
- 4) Membuat situasi matematika dengan menyediakan ide dan keterangan dalam bentuk tulisan.
- 5) Menggunakan bahasa matematika dan simbol secara tepat.

Memberi apresiasi biasanya akan lebih membuat peserta didik menjadi semangat belajar, karena apresiasi merupakan simbol dari perolehan. Pembiasaan keterampilan berkomunikasi akan membuat peserta didik terbiasa untuk berkomunikasi dengan benar.

Cara lain untuk menumbuhkan keterampilan berkomunikasi yaitu dengan menggambarkan situasi masalah dan menyatakan solusi masalah menggunakan gambar, bagan, tabel atau penyajian secara aljabar, menyatakan hasil dalam bentuk tulisan, membiasakan anak untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar saat melakukan presentasi di depan kelas.

Pujian merupakan motivasi yang baik diberikan kepada siswa oleh guru ketika siswa tersebut melakukan hal positif. Hukuman dapat menjadi motivasi bagi siswa, apabila penyampaiannya diberikan secara bijak serta tepat agar siswa dapat memahami apa maksud siswa itu diberi hukuman.

Dari kesimpulan yang ditarik mengenai keterampilan berkomunikasi, menggambarkan situasi masalah dan menyatakan solusi masalah menggunakan gambar, bagan, tabel atau penyajian secara aljabar, menyatakan hasil dalam bentuk tulisan, membiasakan anak untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar saat melakukan presentasi di depan kelas baik pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung ataupun diluar pembelajaran.

7. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sesuatu yang dipergunakan guru untuk nilai hasil belajar siswa dengan adanya perubahan tingkah laku pada siswa. Hasil belajar akan diperoleh setelah melalui segala proses pembelajaran. Pendidikan formal biasanya menilai hasil belajar siswa dengan menggunakan tes setelah proses belajar mengajar. Hasil belajar dilakukan untuk menunjukkan perkembangan siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Menurut Nana Sudjana (2010, hlm. 22), “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah mengalami suatu proses pembelajaran. Menurut Depdiknas (Sesiria, 2005, hlm. 12), “Hasil belajar adalah penguasaan dan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, laazimnya ditujukan dari nilai tes atau nilai yang diberikan oleh guru.

Menurut Dimiyati dan Mujiono (Sesiria, 2005, hlm. 12), “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi belajar dan tindakan

belajar. Hasil belajar untuk sebagian adalah karena berkat tindakan guru, pencapaian pengajaran, pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental siswa”.

Sedangkan menurut Nawawi dalam Ahmad Susanto (2015, hlm. 5) mengatakan, “Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”.

Pada umumnya hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Maka ranah-ranah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Ranah kognitif adalah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual atau kemampuan berpikir, seperti kemampuan mengingat dan kemampuan memecahkan masalah. Domain kognitif menurut Bloom terdiri dari enam tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap, nilai-nilai, dan apresiasi. Ada lima tingkatan dalam ranah afektif ini yaitu penerimaan, merespons, menghargai, organisasi, dan pola hidup.
- 3) Ranah psikomotor meliputi semua tingkah laku yang menggunakan syaraf dan otot badan. Ada lima tingkatan dalam ranah ini, yaitu imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi. (Sanjaya, 2009, hlm. 127)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang memiliki umpan balik yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu. Atau dengan kata lain, hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut melakukan proses belajar yang melibatkan aspek kognitif, efektif, dan psikomotor yang diwujudkan dalam bentuk skor atau angka setelah mengikuti tes.

b. Karakteristik Penilaian Hasil Belajar

Karakteristik adalah acuan-acuan yang diberikan dalam memberikan penilaian terhadap peserta didik. Karakteristik hasil belajar dapat digunakan sebagai ciri khusus atau kriteria dalam

peningkatan hasil belajar. Acuan demikian perlu ditetapkan agar dapat dijadikan sebagai pedoman oleh para pendidik dalam membuat penilaian terhadap peserta didik itu sendiri. Karakteristik yang telah dipaparkan oleh Dimiyati dkk (2013, hlm 34) dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

- 1) Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita.
- 2) Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani.
- 3) Memiliki dampak pengajaran dan pengiring.

Lebih lanjut sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Kemendikbud (2013, hlm. 5-6), Penilaian memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Belajar Tuntas yaitu asumsi yang digunakan dalam belajar tuntas adalah peserta didik dapat mencapai kompetensi yang ditentukan asalkan peserta didik mendapat bantuan yang tepat dan diberi waktu sesuai dengan yang dibutuhkan.
- 2) Otentik yaitu memandang penilaian dan pembelajaran adalah merupakan dua hal yang saling berkaitan. Penilaian otentik harus menceerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah. Menggunakan berbagai cara dan kriteria holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan dan sikap).
- 3) Berkesinambungan yaitu penilaian berkesinambungan dimaksudkan sebagai penilaian yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan selama pembelajaran berlangsung.
- 4) Menggunakan Teknik Penilaian yang Bervariasi yaitu Teknik penilaian yang dipilih dapat berupa tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, proyek, pengamatan, dan penilaian diri.
- 5) Berdasarkan Acuan Kriteria yaitu Kemampuan peserta didik tidak dibandingkan terhadap kelompoknya, tetapi dibandingkan terhadap kriteria yang ditetapkan, misal ketuntasan minimal, yang ditetapkan oleh satuan pendidikan masing-masing. Penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan. Kemampuan peserta didik dibandingkan terhadap kelompoknya, tetapi dibandingkan terhadap kriteria yang ditetapkan, misalnya ketuntasan belajar minimal (KKM), yang ditetapkan oleh satuan pendidik masing-masing dengan mempertimbangkan karakteristik kompetensi dasar yang akan dicapai, daya dukung (sarana dan guru), dan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli yaitu dapat disimpulkan karakteristik penilaian hasil belajar adalah validasi, reliabilitas,

terfokus pada kompetensi, keseluruhan atau komprehensif, objektivitas, mendidik, konsistensi kegiatan belajar mengajar dengan kurikulum, keterlaksanaannya oleh guru, keterlaksanaannya oleh siswa, motivasi belajar siswa, kemampuan atau keterampilan guru mengajar, kualitas hasil belajar yang diperoleh siswa, belajar tuntas, otentik, berkesinambungan, menggunakan teknik penilaian yang bervariasi, berdasarkan acuan kriteria.

c. Prinsip-Prinsip Penilaian Hasil Belajar

Prinsip-prinsip penilaian hasil belajar akan mengacu pada penilaian berdasarkan kenyataan atau berupa fakta yang ada pada pengamatan proses oleh pendidik terhadap peserta didik itu sendiri.

Prinsip-prinsip penilaian hasil belajar yang telah dipaparkan oleh Permendikbud No. 53 (2015, hlm. 4-5):

1) Valid atau sahih

Penilaian hasil belajar oleh pendidik harus mengukur pencapaian kompetensi yang ditetapkan dalam standar isi (standar kompetensi dan kompetensi dasar) dan standar kompetensi lulusan. Penilaian valid berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi dan didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.

2) Objektif

Penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas tanpa dipengaruhi oleh subjektivitas penilai seperti perbedaan latar belakang agama, sosial-ekonomi, budaya, bahasa, gender, dan hubungan emosional. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan objektivitas penilaian, pendidik menggunakan rubrik atau pedoman dalam memberikan skor terhadap jawaban peserta didik atas butir soal terhadap jawaban peserta didik atas butir soal uraian dan tes praktik atau kinerja.

3) Adil

Penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender. Faktor-faktor tersebut tidak relevan di dalam penilaian, sehingga perlu dihindari agar tidak berpengaruh terhadap hasil penilaian.

4) Terpadu

Terpadu berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.

Dalam hal ini hasil penilaian benar-benar dijadikan dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh peserta didik. Jika hasil penilaian menunjukkan banyak peserta didik yang gagal, sementara instrumen yang digunakan sudah memenuhi persyaratan secara kualitatif, berarti proses pembelajaran kurang baik. Dalam hal demikian, pendidik harus memperbaiki rencana dan/atau pelaksanaan pembelajarannya.

5) Terbuka

Penilaian hasil belajar oleh pendidik bersifat terbuka artinya prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan terhadap hasil belajar peserta didik dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, pendidik menginformasikan prosedur dan kriteria penilaian kepada peserta didik. Selain itu, pihak yang berkepentingan dapat mengakses prosedur dan kriteria penilaian serta dasar penilaian berkesinambungan.

6) Menyeluruh dan berkesinambungan

Artinya penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, penilaian bukan semata-mata untuk menilai prestasi peserta didik melainkan harus mencakup semua aspek hasil belajar untuk tujuan pembimbingan dan pembinaan.

7) Sistematis

Artinya, penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku. Oleh karena itu, penilaian dirancang dan dilakukan dengan mengikuti prosedur dan prinsip-prinsip yang ditetapkan. Dalam penilaian kelas, misalnya, guru mata pelajaran matematika menyiapkan rencana penilaian bersamaan dengan menyusun silabus dan RPP.

d. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Sugihartono, dkk (2007, hlm. 76), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

- 1) Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
- 2) Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Slameto (2007, hlm. 54) adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor Intern, meliputi:
 - a) Faktor jamaniah terdiri dari faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh.
 - b) Faktor psikologis terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
 - c) Faktor kelelahan baik kelelahan secara jasmani maupun kelelahan rohani.
- 2) Faktor Ekstern, meliputi:
 - a) Faktor keluarga terdiri dari cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
 - b) Faktor sekolah terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
 - c) Faktor masyarakat terdiri dari kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Pendapat yang senada dikemukakan oleh Wasliman (2007, hlm. 158), hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor interal maupun eksternal, sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- 2) Faktor Eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil ekonominya, perenggaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Jadi dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar adalah lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Lingkungan internal terdiri atas faktor biologis (kondisi fisik yang normal dan kondisi kesehatan fisik), sedangkan faktor

eksternal terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

e. Upaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Menurut Nana Sudjana (2010, hlm. 17) menjelaskan apa saja upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu:

- 1) **Kesiapan Fisik dan Mental**
Hal penting pertama yang harus diperhatikan sebelum siswa mulai belajar adalah kesiapan fisik dan mental (psikis) mereka. Bila siswa tidak siap belajar, maka pembelajaran akan berlangsung sia-sia atau tidak efektif. Dengan siap fisik dan mental, maka siswa akan dapat belajar secara aktif.
- 2) **Tingkatkan Konsentrasi**
Saat belajar berlangsung, konsentrasi menjadi faktor penentu yang amat penting bagi keberhasilannya. Apabila siswa tidak dapat berkonsentrasi dan terganggu oleh berbagai hal di luar kaitan dengan belajar, maka proses dan hasil belajar tidak akan maksimal. Penting bagi guru untuk memberikan lingkungan belajar yang mendukung terjadinya belajar pada diri siswa.
- 3) **Tingkatkan Minat dan Motivasi**
Minat dan motivasi juga merupakan faktor penting dalam belajar. Tidak akan ada keberhasilan belajar diraih apabila siswa tidak memiliki minat dan motivasi. Guru dapat mengupayakan berbagai cara agar siswa menjadi berminat dan termotivasi belajar. Bila minat dan motivasi dari guru (ekstrinsik) berhasil diberikan, maka pada tahap selanjutnya peningkatan minat dan motivasi belajar menjadi lebih mudah apalagi bila siswa memiliki minat dan motivasi yang bersumber dari dalam dirinya sendiri karena kepuasan yang mereka dapatkan saat belajar atau dari hasil belajar yang mereka peroleh.
- 4) **Gunakan Strategi Belajar**
Guru dapat membantu siswa agar bisa dan terampil menggunakan berbagai strategi belajar yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Menggunakan berbagai strategi belajar yang cocok sangat penting agar perolehan hasil belajar menjadi maksimal. Setiap konten memiliki karakteristik dan kekhasannya sendiri-sendiri dan memerlukan strategi-strategi khusus untuk mempelajarinya.
- 5) **Belajar Sesuai Gaya Belajar**
Setiap individu demikian pula siswa memiliki gaya belajar dan jenis kecerdasan dominanyang berbeda-beda. Guru harus mampu memberikan situasi dan suasana belajar yang

memungkinkan agar semua gaya belajar siswa terakomodasi dengan baik. Pemilihan strategi, metode, teknik dan model pembelajaran yang sesuai akan sangat berpengaruh. Gaya belajar yang terakomodasi dengan baik juga akan meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar, hingga mereka dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak mudah terganggu (terdistraksi) oleh hal-hal lain di luar kegiatan belajar yang berlangsung.

- 6) Belajar Secara Holistik (Menyeluruh)
Mempelajari sesuatu tidak bisa sepotong-sepotong. Informasi yang dipelajari harus utuh dan menyeluruh. Perlu untuk menekankan hal ini kepada siswa, agar mereka belajar secara holistik tentang materi yang sedang mereka pelajari. Pengetahuan akan informasi secara holistik dan utuh akan membuat belajar lebih bermakna.
- 7) Berbagi: Biasakan Menjadi Tutor Bagi Siswa Lain
Siswa dapat difungsikan sebagai tutor sebaya bagi siswa lain. Ini tentu sangat baik bagi mereka sebagai bentuk lain dalam mengkomunikasikan hasil belajar atau proses belajar yang mereka lakukan. Berbagi pengetahuan yang baru atau sudah dimiliki akan menjadikan informasi atau pengetahuan itu terelaborasi dengan mantap.
- 8) Uji Hasil Belajar
Ujian atau tes hasil belajar penting karena ia dapat menjadi umpan balik kepada siswa yang bersangkutan sampai sejauh mana penguasaan mereka terhadap suatu materi belajar. Informasi tentang sejauh mana hasil belajar yang telah mereka peroleh akan menjadi umpan balik yang efektif agar mereka dapat membenahi bagian-bagian tertentu yang masih belum atau kurang dikuasai. Siswa menjadi mempunyai peta kekuatan dan kelemahan hasil belajar mereka sehingga mereka dapat memperbaiki atau memperkayanya.

Dari penjelasan di atas, upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa diantaranya yaitu guru harus menyiapkan terlebih dahulu fisik dan mental siswa sebelum belajar, menggunakan strategi belajar yang sesuai dengan gaya belajar siswa, belajar secara menyeluruh, dan membiasakan siswa berbagi pengetahuan yang telah mereka dapatkan kepada teman yang lainnya.

Upaya yang dilakukan peneliti dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Cibiru II dengan menerapkan model *Discovery Learning*, metode disesuaikan agar mampu membuat siswa belajar menemukan sendiri gagasan atau jawaban. Peran guru dalam

pembelajaran harus diamati dan direfleksikan sebagai bahan evaluasi demi kemajuan kegiatan pembelajaran. Untuk mengukur keberhasilan peningkatan hasil belajar digunakan lembar tes yang diisi oleh siswa.

8. Pembelajaran Tematik Kurikulum 2018

a. Pengertian Kurikulum

Penerapan kurikulum adalah suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai komponen yang terkait. Oleh karena itu dalam proses penerapan kurikulum 2013 menuntut keterampilan dalam penerapannya pada proses pembelajaran. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berlaku dalam sistem pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan kurikulum KTSP. Kurikulum 2013 memiliki 3 aspek yang menjadi penilaian yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Menurut Mulyasa (2017, hlm. 12) mengatakan, “Dalam implementasi kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah semata, tetapi merupakan tanggung jawab semua pihak orang tua, pemerintah, dan masyarakat”.

Kurikulum 2013 menurut Mulyasa (2017, hlm. 66) yaitu sebagai berikut:

Kurikulum 2013 merupakan tindakan lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. KBK atau (*Competency Based Curriculum*) dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah.

b. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran merupakan suatu upaya yang diberikan pendidikan kepada peserta didik dalam proses perolehan ilmu dan

pengetahuan, penugasan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar.

Sedangkan tema merupakan suatu alat atau wadah yang berfungsi untuk mengedepankan berbagai konsep kepada peserta didik secara keseluruhan. Tema diberikan untuk menyatukan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh, memperkaya bahasa peserta didik dan melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang menggunakan tema pada proses pembelajaran.

Kemendikbud (2013, hlm. 7) “Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran dengan memadukan beberapa mata pelajaran melalui penggunaan tema, dimana peserta didik tidak mempelajari materi mata pelajaran secara terpisah, semua mata pelajaran yang ada di sekolah dasar sudah melebur menjadi satu kegiatan pembelajaran yang diikat dengan sebuah tema”.

Selain itu menurut Prastowo (2013, hlm. 223) mengatakan “Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mengaitkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema tertentu, pembelajaran ini dapat menjadi proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Melalui pembelajaran tematik peserta didik diajak memahami konsep-konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah di pahami.

9. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pada Kurikulum 2013

a. Pengertian RPP

RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) merupakan pegangan seorang guru dalam mengajar di dalam kelas. RPP dibuat oleh seorang guru untuk membantu dalam mengajar supaya selesai dengan Kompetensi Dasar Standar Kompetensi pada hari itu. Wina Sanjaya (2008, hlm. 173) mengatakan “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran”.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dikemukakan juga oleh Abdul Majid (2014, hlm. 25) bahwa “(RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isidan telah dijabarkan dalam silabus”. Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) atau beberapa indikator untuk 1 (satu) pertemuan atau lebih. Khusus untuk RPP Tematik, pengertian satu KD adalah satu KD untuk setiap mata pelajaran. Maksudnya, dalam menyusun RPP Tematik, guru harus mengembangkan tema berdasarkan satu KD yang terdapat dalam setiap mata pelajaran yang dianggap relevan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran itu merupakan skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru dikelas ketika proses belajar mengajar.

b. Prinsip–Prinsip Pengembangan RPP

Prinsip-prinsip pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) harus berpedomn pada kurikulum yang telah ditentukan oleh pemerintah. Kurikulum yang dimaksud adalah kurikulum 2013.

Prinsip – prinsip pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dijelaskan pada Permendikbud No. 22 tahun 2016, pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran harus mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) RPP dikembangkan sesuai dengan yang dinyatakan dalam silabus dengan kondisi pada satuan pendidikan baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan emosi, maupun gaya belajar.
- 2) RPP mendorong partisipasi aktif peserta didik.
- 3) RPP sesuai dengan tujuan kurikulum 2013 untuk menghasilkan peserta didik yang mandiri dan tak berhenti belajar.
- 4) RPP mengembangkan budaya membaca dan menulis.
- 5) Proses pembelajaran dalam RPP dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam bentuk tulisan.
- 6) RPP merupakan terjemahan dari ide kurikulum yang berdasarkan silabus yang telah dikembangkan pada tingkat nasional ke dalam bentuk rancangan proses pembelajaran untuk direalisasikan dalam pembelajaran.
- 7) RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI dan KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 8) RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.
- 9) RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguat, pengayaan, remedi, dan umpan balik.

Selanjutnya prinsi-prinsip penyusunan RPP dikemukakan juga oleh E. Kosasih (2014, hlm. 144 – 145) sebagai berikut:

- 1) Disusun berdasarkan kurikulum/silabus yang telah disusun di tingkat nasional.
- 2) Menyesuaikan dalam pengembangannya dengan kondisi di sekolah dan karakteristik para siswanya.
- 3) Mendorong partisipasi aktif siswa.
- 4) Mengembangkan kegemaran siswa dalam membaca beragam referensi (sumber belajar) sehingga siswa terbiasa dalam berpendapat dengan rujukan yang jelas.
- 5) Memberikan banyak peluang pada siswa berkreasi dalam berbagai bentuk tulisan, lisan, dan dalam berpendapat dengan rujukan yang jelas.
- 6) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, antara lain dengan menghadirkan beragam media dan sarana belajar yang menyenangkan, antara lain dengan menghadirkan beragam

media dan saran belajar yang menumbuhkan minat/motivasi belajar siswa, termasuk dengan menerapkan model belajar yang variatif.

- 7) Memerhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara komponen pembelajaran yang satu dengan komponen pembelajaran yang lainnya sehingga bisa memberikan keutuhan pengalaman belajar kepada siswa.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada beberapa prinsip penyusunan RPP yang harus ditaati agar tujuan kegiatan pembelajaran dapat tercapai yaitu: (a). Berdasarkan kurikulum yang berlaku, (b). Memerhatikan karakteristik atau kondisi peserta didik, (c). Mendorong partisipasi aktif peserta didik, (d). Mengembangkan budaya membaca dan menulis, (e). Memerhitungkan waktu yang tersedia. (f). Dilengkapi dengan lembar kerja/tugas dan atau lembar observasi, (g) Mengkomodasi keterkaitan dan keterpaduan, (h). Memberikan umpan balik dan tindak lanjut, (i). Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

c. Karakteristik RPP

Karakteristik dalam RPP biasanya mengacu kepada bagian komponen yaitu di dalamnya terdapat Kompetensi Dasar, Tujuan, Indikator dan lain sebagainya. Serta keseluruhan komponen RPP dapat disesuaikan dengan dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan pendidikan. Karakteristik dalam RPP yang dipaparkan oleh Kokom Komalasari (214, hlm. 197) menyatakan bahwa terdapat beberapa karakteristik RPP yaitu berkaitan dengan penelitian dan pemilihan RPP yang baik, sebagai berikut:

- 1) RPP harus memenuhi komponen dan struktur minimal sebagai berikut: Tujuan, Materi Ajar, Metode Pembelajaran, Langkah-langkah Pembelajaran, Sumber dan Penilaian Hasil Belajar.
- 2) Komponen-komponen RPP saling berhubungan secara fungsional dan menunjang pencapaian indikator kompetensi dasar. RPP menyajikan cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran, dan urutan materi yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik SD dan memerhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.

- 3) RPP menyajikan metode dan langkah-langkah pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.
- 4) RPP menyajikan penilaian hasil belajar yang beragam aspek dan teknik penilaian.
- 5) RPP menyajikan sumber belajar yang beragam, mudah diperoleh, tersedia di lingkungan sekitar peserta didik dan sekolah, murah dan efektif hasilnya.
- 6) Keseluruhan komponen RPP dapat digunakan atau disesuaikan dengan dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli yaitu dapat disimpulkan bahwa karakteristik RPP yaitu harus memenuhi komponen dan struktur minimal dan komponen-komponen RPP harus saling berhubungan secara fungsional dan menunjang pencapaian indikator kompetensi dasar.

d. Komponen dan Langkah – Langkah Penyusunan RPP

Pengetahuan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran harus sesuai dengan Permendikbud nomor 22 tahun 2016, komponen pengembangan RPP adalah sebagai berikut:

- 1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan.
- 2) Identitas nama satuan mata pelajaran atau tema/subtema.
- 3) Kelas/semester.
- 4) Materi pokok.
- 5) Alokasi waktu
Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.
- 6) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi.
- 8) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.

10. Materi Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku

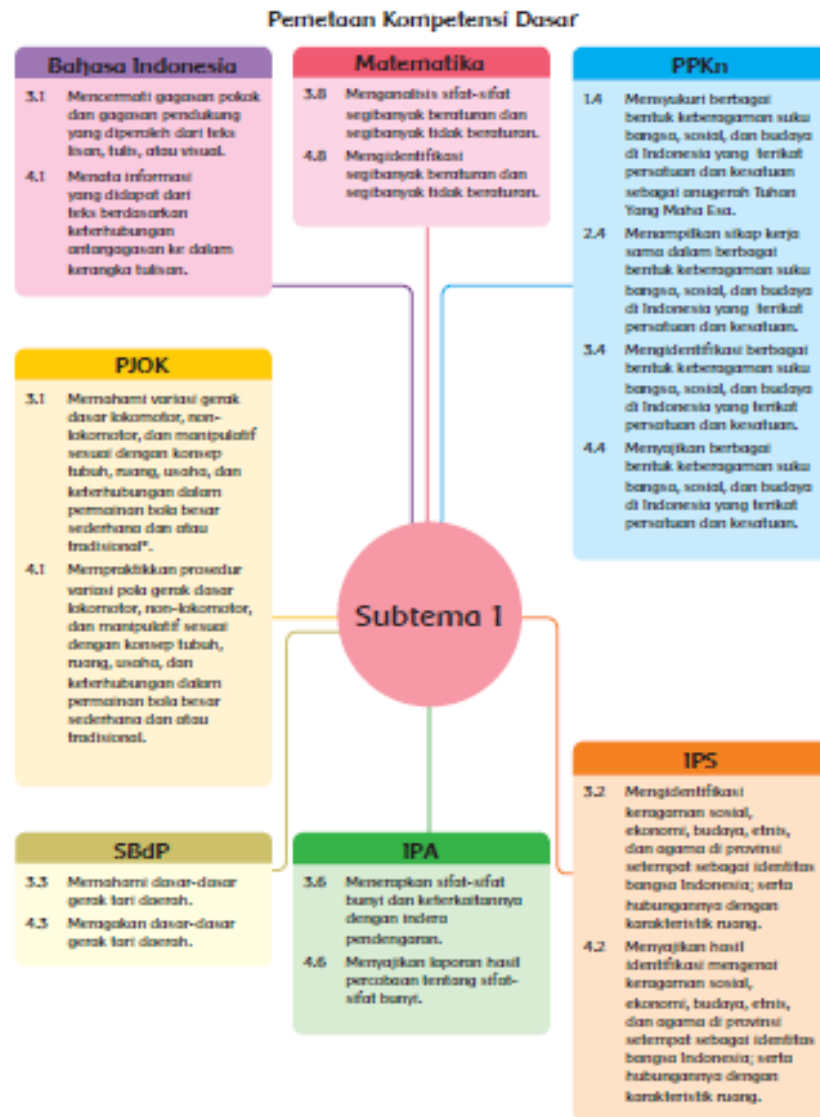
Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku merupakan salah satu subtema yang ada dalam tema 1 Indahnya Kebersamaan buku tematik

kurikulum 2013. Subtema Keberagaman Budaya Bangsa memiliki 6 pembelajaran dan terdapat 7 muatan mata pelajaran yaitu bahasa Indonesia, PPKn, Matematika, PJOK, IPA, IPS, dan SbdP.

Penelitian ini dilakukan pada pembelajaran 1 sampai pembelajaran 6 dengan 3 siklus, siklus I pada pembelajaran 1 dan 2, siklus II pada pembelajaran 3 dan 4, siklus III pada pembelajaran 5 dan 6. Dimana setiap pembelajaran terdiri dari beberapa muatan pembelajaran yaitu pada pembelajaran 1 terdiri dari Bahasa Indonesia, IPS dan IPA, pembelajaran 2 terdiri dari Matematika, PPKn dan SbdP, pembelajaran 3 terdiri dari PJOK, Bahasa Indonesia dan IPA, pembelajaran 4 terdiri dari Bahasa Indonesia, PPKn dan Matematika, pembelajaran 5 terdiri dari Matematika, SbdP dan IPS, pembelajaran 6 terdiri dari PPKn, PJOK dan Bahasa Indonesia.

Subtema 1

Keberagaman Budaya Bangsa



Gambar 2.1

Pemetaan Kompetensi Dasar

Subtema Keberagaman Budaya Bangsa

Sumber : Buku guru kelas IV tema 1 (2017, hlm. 1)

Subtema 1

Keberagaman Budaya Bangsa

	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
1 Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks tulis. Mengidentifikasi keberagaman yang ada di sekitar. Melakukan percobaan cara menghasilkan bunyi. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Gagasan pokok dan pendukung. Keberagaman sosial dan budaya. Sifat-sifat bunyi. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mencari informasi, mengkomunikasikan hasil, analisa, dan menyimpulkan.
2 Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan ciri-ciri dari segi banyak. Mencari tarikan daerah (Bangong lempa). Mengidentifikasi keberagaman yang ada di sekitar. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Olah tubuh, mengklasifikasikan, mengkomunikasikan hasil. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Segi banyak. Gerakan dasar tarian. Keberagaman.
3 Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan pola yang terbentuk dari data masuk dan data keluar. Mencari informasi keanekaragaman sumber daya unggulan daerah. Menjelaskan pengaruh perbedaan waktu. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Jalan, lari, kempal, analisa dan menyimpulkan, mencari informasi. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Gerak dasar lokomotif, nonlokomotor Sifat-sifat bunyi merambat. Gagasan pokok dan pendukung.
4 Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Membedakan segi banyak beraturan dan tidak beraturan. Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks. Mendemonstrasikan pentingnya persatuan dan kesatuan. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> mengklasifikasikan, mencari informasi, mengkomunikasikan hasil. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Segi banyak beraturan dan tak beraturan. Gagasan pokok dan pendukung. Persatuan dan kesatuan.
5 Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Membedakan segi banyak beraturan dan tidak beraturan. Mencari tarikan daerah (Bangong lempa). Menyajikan keberagaman yang terdapat di sekitar. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Santun. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> mengklasifikasikan, mencari informasi, mengkomunikasikan hasil. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengklasifikasikan, mengkomunikasikan hasil, olah tubuh.
6 Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan gagasan pokok dan gagasan pendukung dari teks. Menyajikan keberagaman yang terdapat di wilayah sekitar. Mempertunjukkan prosedur gerak dasar jalan, lari, kempal dalam permainan berlingkaran dan gobak sodor. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Santun. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mencari informasi, mengkomunikasikan hasil, lokomotif. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Gagasan pokok dan gagasan pendukung. Persatuan dan Kesatuan. Gerak dasar lokomotif.

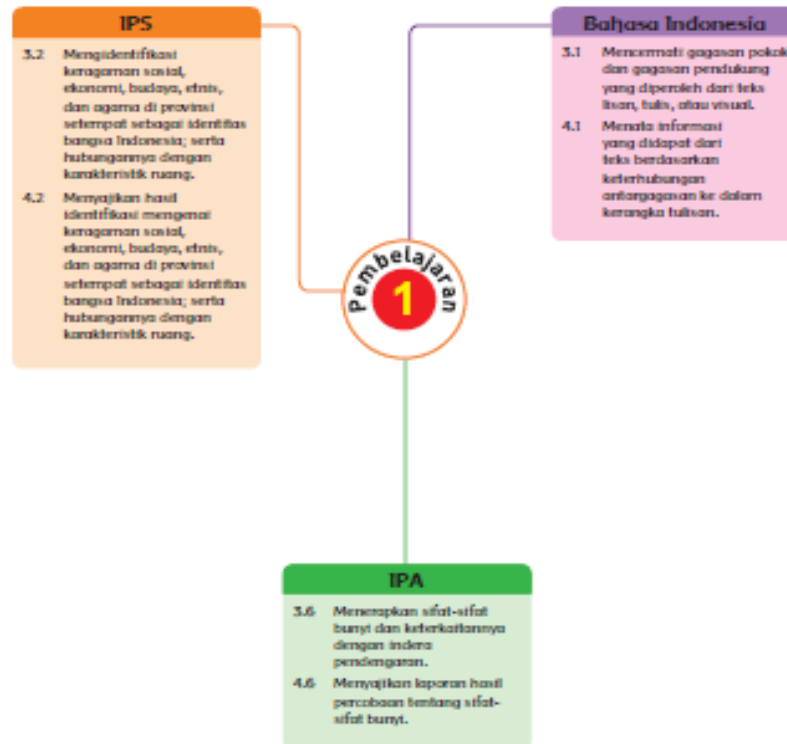
Gambar 2.2

Ruang Lingkup Pembelajaran

Subtema Keberagaman Budaya Bangsa

Sumber: Buku guru kelas IV tema 1 (2017, hlm. 2)

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran



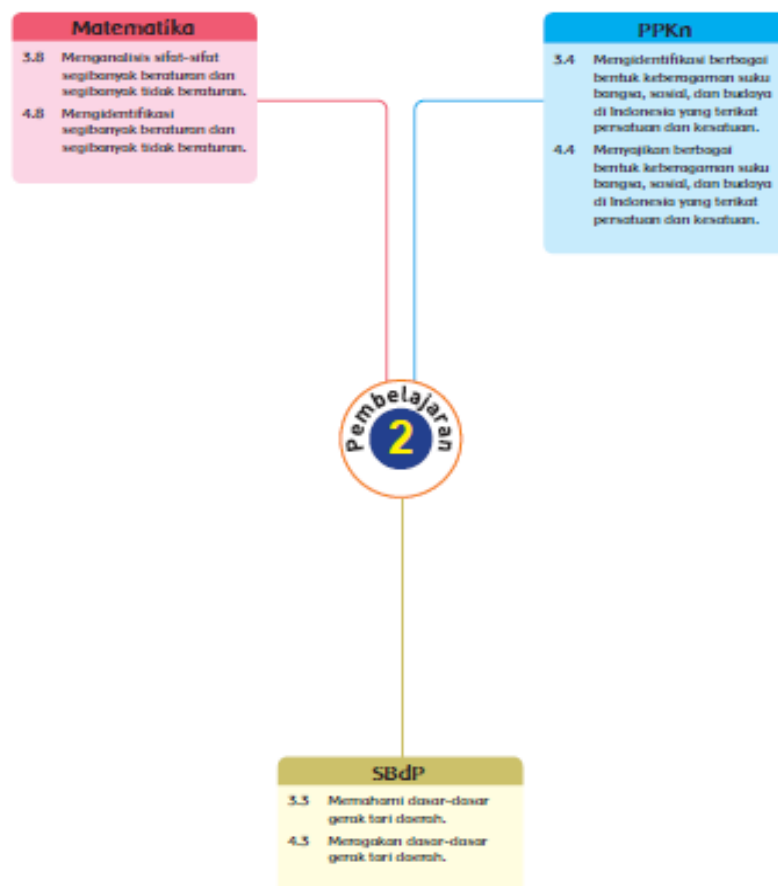
Gambar 2.3

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran 1

Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku

Sumber: Buku guru kelas IV tema 1 (2017, hlm. 3)

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran



Gambar 2.4

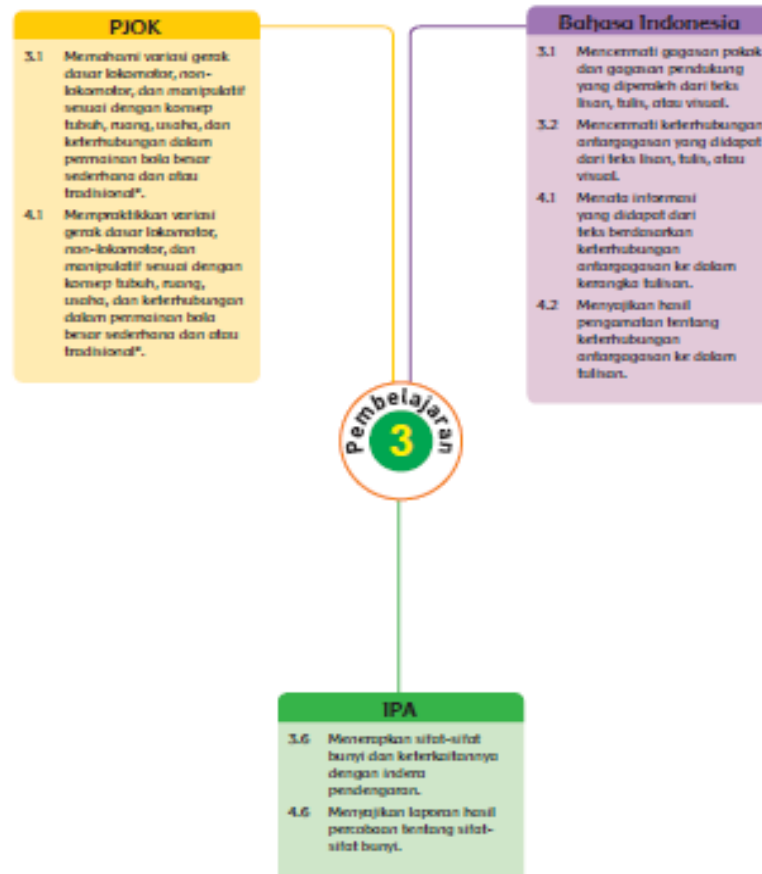
Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran 2

Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsa

Sumber: Buku guru kelas IV tema 1 (2017, hlm. 19)

Pembelajaran 3

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran



Gambar 2.5

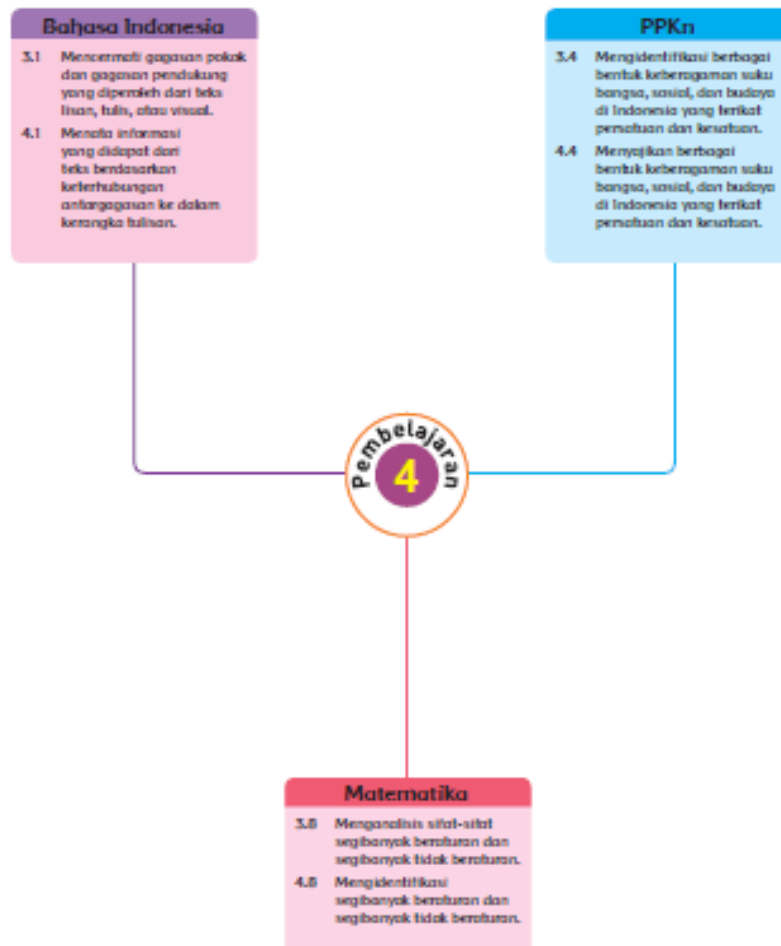
Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran 3

Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsa

Sumber: Buku guru kelas IV tema 1 (2017, hlm. 28)

Pembelajaran 4

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran

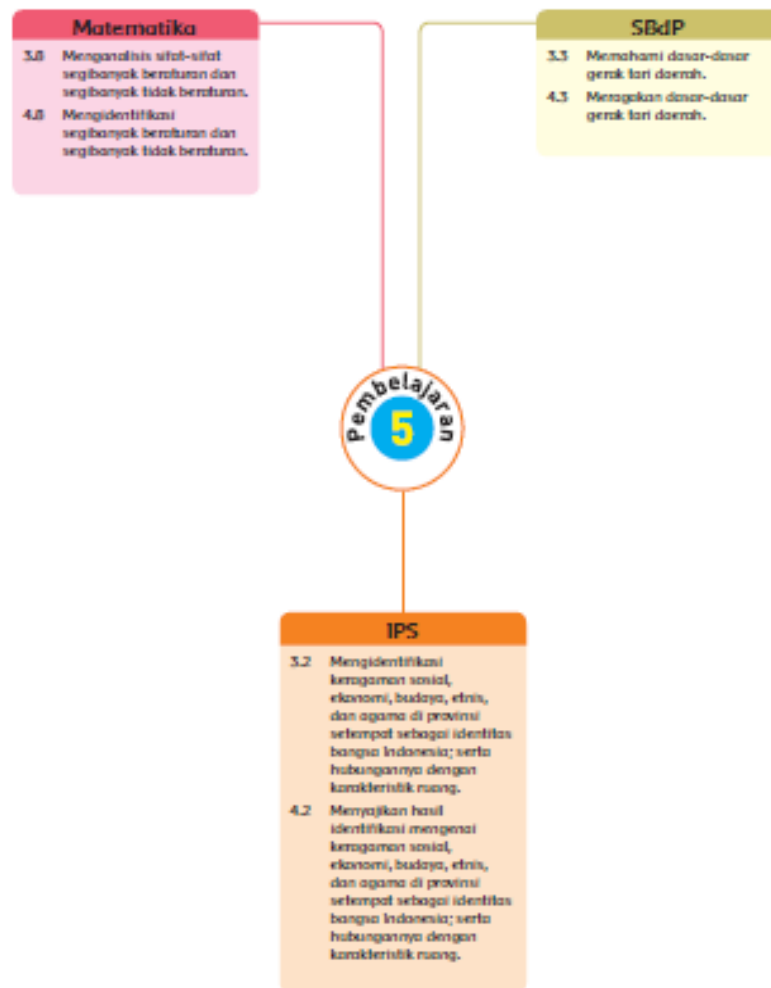


Gambar 2.6

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran 4
Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku

Sumber: Buku guru kelas IV tema 1 (2017, hlm. 42)

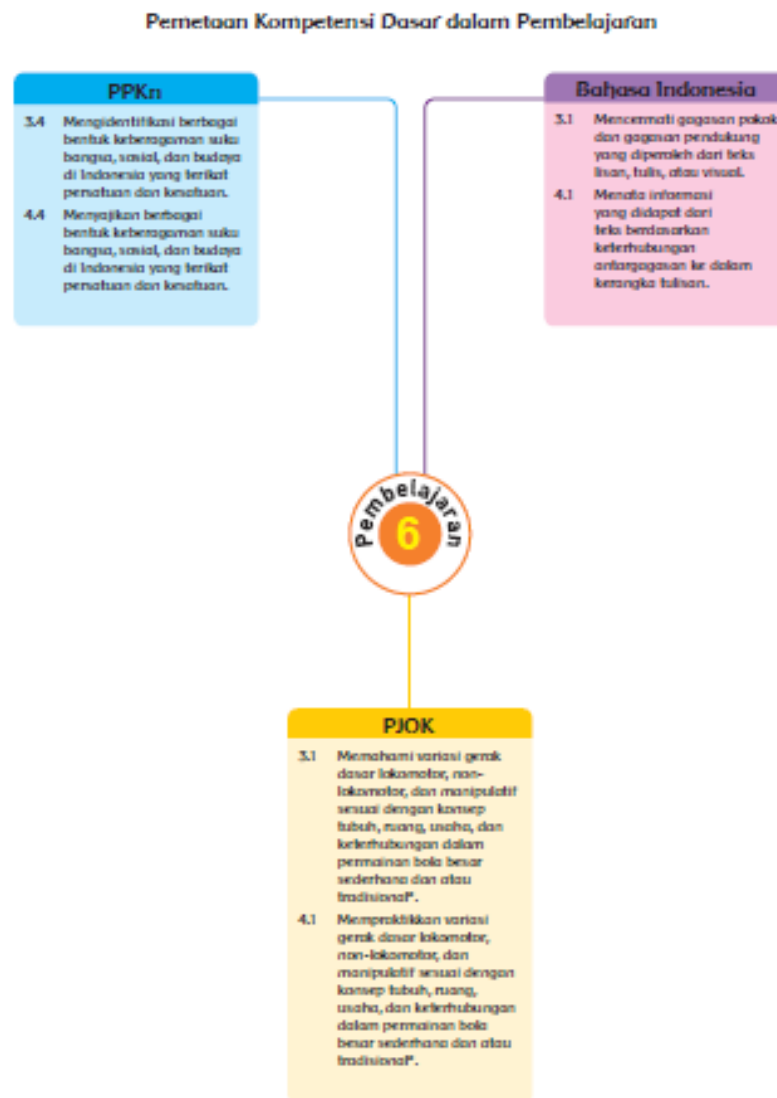
Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran



Gambar 2.7

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran 5 Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku

Sumber: Buku guru kelas IV tema 1 (2017, hlm. 51)



Gambar 2.8

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran 6
Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku

Sumber: Buku guru kelas IV tema 1 (2017, hlm. 59)

B. Hasil Penelitian Terdahulu

- a. Nama Peneliti : Siti Nursantini (2015)
Judul :“Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia”.
- Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas IV SDN Sadu 3 dan dilatar belakangi keadan siswa yang kurang termotivasi ketika belajar, sumber belajar yang minim dan siswa yang masih belum bisa mengaitkan dan mengaplikasikan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari serta guru masih sering menggunakan metode ceramah yang cenderung monoton dan belum menggunakan model *Discovery Learning*. Penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dari penilaian keaktifan dan hasil tes belajar. Pada penilaian keaktifan rata-rata dari penilaian keaktifan dan hasil tes belajar. Pada penilaian keaktifan nilai siklus I yaitu sebesar 3,28 sedangkan pada siklus II mendapatkan nilai sebesar 3,85. Pada penilaian hasil belajar siklus I rata-rata nilai mencapai 72,2 sedangkan penilaian hasil belajar siklus II rata-rata nilai mencapai 80,8. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia di kelas IV SDN Sadu 3.
- b. Nama Peneliti : Fitri Fauziah Febriani (2016)
Judul :“Penerapan Model *Discovery Learning* pada Subtema Pengalaman Bersama Teman untuk Meningkatkan Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa Kelas I SDN Mayak 4 Kabupaten Cianjur”.
- Menurut penelitian yang dilakukan diperoleh peningkatan rasa percaya diri siswa yang terlihat pada perubahan sikapnya seperti melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu, keberanian siswa ke depan kelas, keberanian bertanya dan menjawab pertanyaan. Adapun hasil belajar penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan dari setiap siklusnya. Penilaian hasil belajar pada siswa sangat baik. Maka dapat disimpulkan

bahwa dengan menerapkan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa kelas I SDN Mayak 4 pada Subtema Pengalaman Bersama Teman.

- c. Nama Peneliti : Annisa Nurgianti
Judul :“Penerapan Model *Discovery Learning* untuk meningkatkan percaya diri dan Hasil Belajar Siswa pada Tema Indahnnya Kebersamaan Subtema Kebersamaan Dalam Kebersamaan”
Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan di SDN Neglasari 4 Kecamatan Coblong Koa Bandung dengan subjek penelitian yang berfokus pada siswa kelas IV dengan jumlah siswa 30 orang. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema kebersamaan dalam keberagaman, yang dilatarbelakangi karena siswa masih berperan pasif dalam proses pembelajaran, pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah, siswa cenderung malu dan takut salah untuk mengutarakan pendapatnya, rendahnya sikap percaya diri siswa yang berdampak pula pada rendahnya hasil belajar siswa terhadap materi pembelajaran tersebut. Desain penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari III siklus. Setiap siklusnya meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa yang terlihat dari hasil belajar di setiap tes. Berdasarkan pengamatan dan refleksi yang dilaksanakan diperoleh data yang menunjukkan adanya peningkatan sikap percaya diri yaitu pada siklus I 40%, siklus II 57% dan siklus III 83,3%. Sedangkan untuk tes pembelajaran juga mengalami peningkatan yaitu pada siklus I 26,66%, siklus II 46,7% dan siklus III 86,7%. Selain itu, untuk penilaian RPP diperoleh data yang menunjukkan peningkatan pada setiap siklusnya yaitu siklus I 83,75%, siklus II 87,5% dan siklus III 88,75%. Untuk peningkatan pelaksanaan pembelajaran juga mengalami peningkatan dari setiap siklusnya yaitu siklus I 88,75%,

siklus II 91,25% dan siklus III 92,5%. Berdasarkan hasil tersebut, maka dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema kebersamaan dalam keberagaman dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil presentase di atas penelitian ini direkomendasikan sebagai salah satu bentuk inovasi pembelajaran sebagai salah satu cara untuk mengatasi masalah-masalah pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dasar.

C. Kerangka Pemikiran

Didalam melaksanakan KBM ada beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya hasil belajar siswa dimana kenyataannya pada siswa kelas IV SDN Cibiru II pada pembelajaran Tema 1 ini sebagian guru masih menggunakan metode ceramah yang menyebabkan siswa pasif didalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan siswa cenderung hanya mendengarkan saja. Kondisi seperti ini akan menyebabkan siswa jenuh dalam melaksanakan proses pembelajaran serta siswa kurang berfikir kritis didalam memecahkan masalah yang terjadi karena tidak adanya tindakan pada siswa. Didalam metode ceramah siswa dituntut hanya menghafal saja tanpa mementingkan pemahaman materi terhadap siswa oleh sebab itu sikap kerjasama terhadap siswa kurang membentuk dan sedikit sekali terlihat.

Guru tidak sebagai fasilitator tetapi guru aktif didalam pembelajaran tanpa melibatkan siswa, maka dapat disimpulkan hasil belajar siswa didalam sikap, pengetahuan dan keterampilan kurang menonjol dan kurang memenuhi kriteria keberhasilan hasil belajar siswa.

Oleh karena itu, dalam proses pelaksanaan pembelajaran guru di harapkan dapat memilih strategi yang tepat dalam pembelajaran. Misalnya dengan memilih model atau metode pembelajaran yang tepat agar siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran. Bukan hanya sekedar mencatat, menghafal dan mendengar di dalam pembelajaran. Salah satu alternative penggunaan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa di dalam kelas adalah dengan menggunakan model

pembelajaran penemuan terbimbing. Sehingga pembelajaran di kelas menjadi lebih bermakna.

Richard (Djamarah, 2006, hlm. 20) mengatakan bahwa “*Discovery Learning*” adalah suatu cara mengajar yang melibatkan siswas dibimbing untuk berusaha mensintesis, menemukan atau menyimpulkan prinsip dasar dari materi yang sedang di pelajari”. Wolcolx (Nur, 2000, hlm. 31) mengatakan bahwa dalam pembelajaran penemuan, siswa di dorong untuk belajar aktif melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep, prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Sund (Roetiyah, 2008, hlm. 20) berpendapat bahwa *Discovery Learning* adalah proses mental dimana siswa mengasimilasikan suatu konsep atau suatu prinsip.

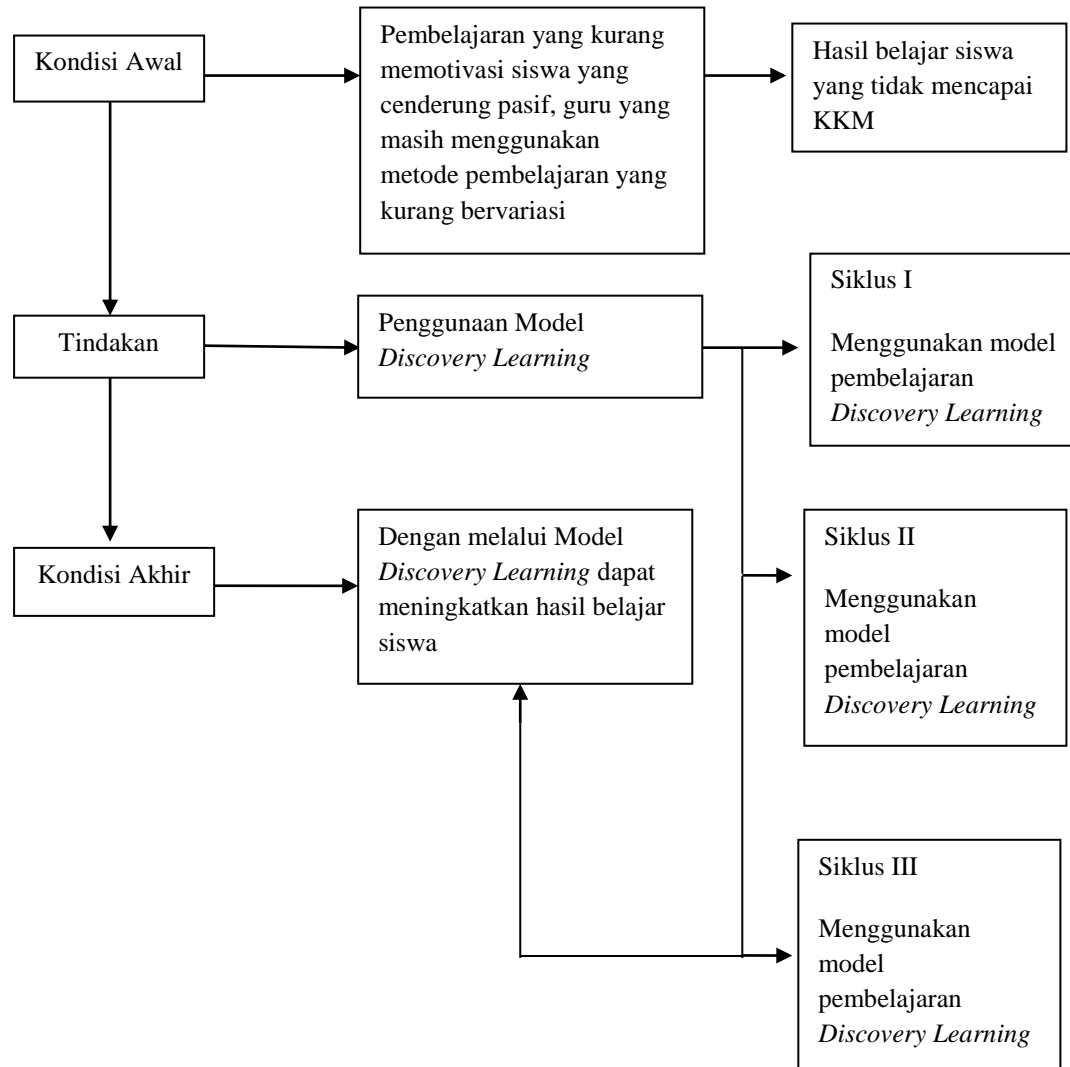
Beberapa keunggulan model pembelajaran berbasis penemuan sebagai berikut:

1. Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
2. Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru.
3. Mendorong siswa berfikir dan berkerja atas inisiatif sendiri.
4. Mendorong siswa berfikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
5. Memberikan keputusan yang bersifat instrinsik.

Diharapkan penerapan model *Discovery Learning* dalam penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga kualitas pendidikan pun bisa turut meningkatkan dan mencapai tujuan pendidikan yang seharusnya.

Adapun kerangka berpikir untuk penelitian ini digambarkan pada bagan berikut:

Proses Alur Kerangka Berpikir



Bagan 2.1

Kerangka Berpikir

Sumber: Siti Azizah (2017, hlm. 60)